

**GAYA PENULISAN PUISI  
PENGARANG KALIMANTAN BARAT**

***POETRY WRITING STYLE OF  
AUTHOR OF KALIMANTAN BARAT***

**Musfeptial**

Balai Bahasa Kalimantan Barat  
musfeptial@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini berjudul Gaya Penulisan Puisi Pengarang Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Sementara itu, teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori semiotik. Hasil kajian menunjukkan adanya perbedaan secara semiotik dalam gaya penulisan puisi yang dilakukan oleh tiga penulis Kalimantan Barat. Masing-masing penulis mewakili zamannya masing-masing. Dalam mencipta karya sastra mereka punya ciri khas masing-masing yang tergambar dalam karya puisi mereka. Gaya kepenulisan Munawar Kalahan lebih berlatar pada kehidupan dia di kampung halamannya. Sementara itu, puisi Yudhiswara mengungkapkan kritik atas fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Sementara Ibnu Hs, gaya kepenulisan Ibnu Hs lebih bercorak abstrak.

Kata kunci: puisi, gaya, identitas

**Abstract**

*This research is entitled Writing Style of Poetry of the Author of West Kalimantan. This study uses descriptive analysis approach. Meanwhile, the theory used in this study is semiotic theory. The results of the study show that there are semiotic differences in the style of poetry writing by three West Kalimantan writers. Each writer represents their respective times. In creating poetry works they have their own characteristics which are depicted in their poetry work. Munawar Kalahan's style of writing is based on his life in his hometown. Meanwhile, Yudhiswara poetry expresses criticism of social phenomena that exist in society. While Ibnu Hs authorship style is more abstract.*

*Keywords: poetry, style, identity*

## PENDAHULUAN

Puisi merupakan ragam sastra yang kedudukannya sejajar dengan prosa. Puisi dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari segi bentuk dan pola. Hal ini mengingat hakikat sajak sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan (inovasi) pembaharuan (Teeuw dalam Damono, 2002: 3). Bahkan sepanjang perkembangan sajak, wujud sajak selalu berubah sesuai dengan selera dan perubahan konsep estetikanya. Meskipun demikian, sasak atau puisi dapat dipahami dengan mengetahui bahwa puisi adalah karya sastra yang menggunakan bahasa (rangkaiannya kata) sebagai mediumnya, serta memiliki arti dan makna.

Sajak biasanya berisikan berbagai aspek kehidupan, seperti cinta, kedudukan, kemiskinan, agama, harapan, dan sebagainya. Semua hal tersebut menjadi perhatian bagi penyair untuk diungkapkan melalui rangkaian kata-kata, baik berupa kisah, cetusan perasaan atau dialog maupun monolog. Sehingga kata tau bahasa secara umum memiliki fungsi yang sangat penting dalam sastra.

Sastra pada dasarnya berkaitan dengan bahasa. Bahasa merupakan medium yang dipergunakan dalam karya sastra. Bahasa yang dipergunakan dalam sastra tentulah dengan diksi yang sesuai dengan ranah sastra. Teeuw (1984: 43) menjelaskan bahwa bahasa sebagai sarana komunikasi sastra bukanlah komunikasi yang biasa dan bahasa sastra mempunyai banyak segi yang aneh dan luar biasa kalau dibandingkan dengan tindak komunikasi lain. Namun demikian, bahasa sastra tetap komunikatif dengan para penikmat sastra.

Bahasa sastra merupakan bahasa yang unik. Ia berhubungan dengan tanda-tanda yang memiliki makna tersendiri. Sistem tanda yang ada dalam sastra sering disebut gejala semiotik. Semiotik bukanlah teori yang baru dalam dunia sastra. Semiotik dalam sastra juga berangkat dari pemikiran Ferdinand de Saussure tentang sistem tanda. Menurut Saussure (Teeuw, 1984, Ratna, 2004) tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tak terpisahkan satu sama lain: *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). *Signifiant* adalah aspek formal atau bunyi pada tanda, sedangkan *signifie* merupakan aspek kemaknaan atau konseptual.

Selain membicarakan *signifiant* dan *signifie*, Saussure juga membicarakan beberapa aspek tanda bahasa yang khas lainnya, yaitu arbitrer, konvensional, dan sistematis. Arbitrer bermakna bebas atau manasuka. Artinya masyarakat bahasa memiliki kebebasan dalam menentukan penamaan dalam bahasanya. Konvensional berarti kombinasi antara aspek formal dan konseptual yang berdasarkan konvensi yang berlaku antara anggota masyarakat bahasa tertentu (Ratna, 2004:54). Sistematis bermakna bahwa bahasa tersebut harus memiliki sistem tanda tersendiri yang sistematis.

Tanda-tanda dalam karya sastra berkaitan erat dengan kode bahasa dan kode budaya masyarakat yang memunculkan karya sastra tersebut. Kode bahasa dan kode budaya tersebut merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya masyarakat. Piliang (2004: 6) menjelaskan, bahwa dalam setiap komunitas bahasa ada konvensi sosial yang mengatur penggunaan tanda secara sosial sehingga mampu menghasilkan makna dan nilai-nilai sosial tertentu di dalam masyarakat

Puisi merupakan salah satu ragam (genre) sastra selain prosa dan drama. Kehadiran puisi dalam perkembangan sastra telah berlangsung lama, seiring dengan genre sastra yang lainnya. Kedudukannya sejajar dengan prosa dan drama. Dari zaman ke zaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari segi bentuk dan pola. Hal ini mengingat hakikat puisi sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan inovasi. Perkembangan puisi, wujud sajak selalu berubah sesuai dengan selera dan pembaharuan (Teeuw dalam Damono, 2002: 3). Bahkan sepanjang perubahan konsep estetikanya. Meskipun demikian, sajak atau puisi dapat dipahami dengan mengetahui bahwa puisi adalah karya sastra yang menggunakan bahasa (rangkai kata) sebagai mediumnya, serta memiliki arti dan makna. Bahkan orang dapat mengerti dan memahami bahwa sesuatu tersebut adalah puisi karena berdasarkan konvensi wujud puisi atau tipografi, walaupun tipografinya selalu mengalami perubahan (Riffaterre dalam Pradopo, 2002:4).

Batasan mengenai pengertian puisi yang dikemukakan Pradopo (2002:7), bahwa puisi adalah ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama, merupakan sebuah pengertian yang logis yang berakar dari pendapat para ahli sastra. Dalam hal ini setidaknya puisi mengandung tiga aspek. Pertama, berupa ide atau emosi; kedua, wujud atau bentuk; ketiga adalah aspek kesan yang dikandungnya.

Puisi biasanya berisikan berbagai aspek kehidupan, seperti cinta, kedudukan, kemiskinan, agama, harapan, dan sebagainya. Semua hal tersebut menjadi perhatian bagi penyair untuk diungkapkan melalui rangkaian kata-kata, baik berupa kisah, cetusan perasaan atau dialog maupun monolog.

Sama halnya dengan sastra pada umumnya, puisi dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Puisi yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan keadaan sosial pada masa itu. Berkaitan dengan hal di atas, melihat fenomena kepenulisan penyair Kalimantan Barat dari berbagai zaman sangat menarik untuk dilakukan. Setidaknya akan memberi gambaran kepada pembaca bagaimana corak dan gaya kepenulisan penyair Kalimantan Barat dari masa ke masa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran secara utuh, sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta yang dianalisis. Fakta-fakta penelitian akan dianalisis secara komprehensif dan menyeluruh sehingga fakta tersebut dapat dipaparkan pada penelitian. Penelitian ini dilengkapi dengan teknik studi pustaka.

Populasi dari penelitian ini adalah puisi pengarang Kalimantan Barat. Sampel diambil empat orang penulis Kalimantan Barat. Pengambilan empat sampel berdasarkan pada masa dan corak dan gaya penulisan sajak. Ketiga pengarang tersebut yaitu, Munawar Kalahan, Yudhiswara, dan Ibnu HS.

## **LANDASAN TEORI**

Teori semiotik yang dipergunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang ditawarkan oleh Riffaterre (1978). Karya sastra sebagai gejala semiotik, bahwa yang pertama-tama dapat dianggap sebagai ragam pemaknaan komunikasi, asalkan uraian yang memperhatikan makna karya sastra sesuai dengan bagi pembaca. Bahkan setiap orang mengidentifikasi pengaruh pemaknaan yang dikehendaknya. Ketika komunikasi berlangsung, maka sejak saat itu penafsiran –penafsiran dapat direkam. Lebih jauh Culler menegaskan bahwa seseorang dapat mempelajari signifikasi sastra dengan jalan menguraikan konvensi-konvensi dan kerja semiotik yang berhubungan dengan penafsiran-penafsiran tersebut (1981: 49). Penegasan Culler tersebut identik dengan pernyataan Preminger (1974): 91 bahwa studi semiotik sastra merupakan usaha untuk mengkaji suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra tersebut memiliki makna. Dengan demikian, berkaitan dengan kerja semiotik atau interpretasi makna karya sastra, pembaca tidak hanya tergantung pada kemampuan di bidang bahasa dan latar belakang lingkungan, melainkan juga tergantung pada konvensi dan budaya tertentu (Teeuw, 1983: 38).

Teeuw (1983; 17-18) secara rinci memberikan sistematika tentang karya sastra sebagai tindak komunikasi dengan memanfaatkan ragam signifikasi sebagai berikut.

“... Segala faktor yang ikut memainkan peran dalam komunikasi harus diperhitungkan dan diberikan tempat yang selayaknya: pertama-tama faktor pengirim dan penyambut atau penerima “pesan” dan struktur pesan itu sendiri, tapi yang lebih penting lagi, karena pesan itu berupa tanda, sign, perlu diperhatikan hubungan tanda dengan yang ditandai, referennya di dunia luar ataupun referen yang kita bina atas dasar informasi yang terkandung dalam tanda itu sendiri; demikian pula hubungan dengan sistem bahasa sebagai sistem tanda (kode) primer yang sebagiannya menentukan makna dan potensi sastra sebagai sistem tanda (kode) sekunder. Yang paling penting kita pertahankan dalam pendekatan karya sastra sifat dan ciri khasnya yaitu aspek estetikanya, nilainya... Dan justru nilai itu tidak dapat dilepaskan dari tindak interpretasi yang antara lain mau tidak mau harus dilakukan oleh peneliti karya sastra.”

Berdasarkan sistematika tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa segala faktor yang berperan dan terkait dalam proses komunikasi dan signifikasi sastra perlu diperhatikan. Faktor-faktor tersebut memiliki hubungan timbal balik (dialektik) yang saling melengkapi dan menentukan. Pengarang sebagai pengirim pesan (makna) melalui tanda-tanda bahasa berdasarkan kode-kode tertentu, sedangkan pembaca sebagai penerima menafsirkan dan memberi makna terhadap pesan-pesan berdasarkan konvensi yang berlaku. Keduanya senantiasa bersumber pada konvensi bahasa, sastra, dan budaya.

Dalam proses signifikasi sastra, perlu diingat bahwa struktur bermakna dalam karya sastra dan terbentuk berdasarkan susunan bahasa. Seperti dinyatakan

Teeuw di atas, karya sastra sebagai tanda (kode) sekunder sebagian maknanya ditentukan oleh sistem bahasa tingkat pertama (primer). Bahasa itu sendiri merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang sudah memiliki arti, sedangkan bahasa dalam sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua yang maknanya ditentukan bersama-sama berdasarkan konvensi sastra (Pradopo, 2002: 1220). Dengan demikian, bahasa dalam sastra dapat memiliki arti lain dari arti kata itu sendiri (*meaning of meaning*) dan untuk membedakannya, arti dalam bahasa sastra disebut makna (*significance*). Dalam hal ini Riffatera (1978: 3) menmpatkan istilah arti (*meaning*) bagi informasi yang disampaikan teks pada taraf mimetik. Berdasarkan sudut pandang arti itu, teks (karya sastra) merupakan unit-unit informasi yang berurutan, sedangkan dari sudut pandang signifikasi karya sastra merupakan satuan unit semantik.

Karya sastra merupakan sebuah tanda yang integral yang berbeda dengan tanda bahasa umum. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan makna sastra yang terdapat pada tanda tingkat kedua (*secondary modelling system*), dalam interpretasi harus melalui arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama (*primary modelling system*) (Zoest, 1993: 26). Makna sastra cenderung ditentukan oleh kehadiran atau peranan pembaca sebagai pemberi makna. Kenyataan tersebut berdasarkan bahwa karya sastra sebagai artefak akan menjadi tanda penuh setelah melewati kegiatan pembacaan. Kegiatan pembacaan dalam rangka interpretasi merupakan partisipasi pembaca dalam penciptaan makna karya sastra secara semiotik.

Sajak secara semiotik sesungguhnya merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna. Memahami sajak tidak lain adalah memahami tanda-tanda yang ada pada sajak dalam rangka memahami makna sajak. Makna sajak adalah arti yang timbul dari bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya arti harfiah bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang melekat pada sajak tersebut. Preminger (1974: 981) menjelaskan bahwa konvensi sastra tersebut sesungguhnya adalah konvensi tambahan diluar konvensi kebahasaan; misalnya tipologi, persajakan. Pradopo (2002: 123) menguatkan pendapat ini bahwa konvensi tambahan dalam sastra tidak hanya berisi tipologi dan persajakan, akan tetapi juga berupa enjambemen dan konvensi budaya, tempat lahirnya sajak tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Tentang Penyair.**

#### **A. H. Munawar Kalahan**

Munawar Kalahan sangat produktif berkarya dari tahun 1950 sampai dengan tahun 1960-an baik berupa puisi maupun cerpen (Musfeptial, 2014: 198) Dimasa tuanya ia dikenal sebagai seorang budayawan dan rohaniawan. Banyak memberikan ceramah tentang keagamaan, budaya, dan sastra. Ia bersama Yusakh Ananda merupakan perinis sastra Kalimantan Barat. *Riwayat Sedih* merupakan puisi Munawar Kalahan yang terbit di mjalah Siasat 1950.

Beliau aktif mengikuti pertemuan dan seminar baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Terakhir, mengikuti pertemuan “Dialog Utara” di Yala

Thailand. Ia meninggal dunia di tengah berlangsungnya pertemuan tersebut, yaitu tanggal 3 Desember 1999.

### **Yudhiswara**

Yudiswara mulai berkarya pada tahun 1980. Ia merupakan penulis yang hadir pada masa kebangkitan sastra Kalimantan Barat, sekitar 1980 –an. Pertama menulis dengan nama Yudhiwahono Shakarepe. Karya tulisnya banyak dimuat diberbagai media, baik pusat maupun media daerah. Antara lain Horizon, Amanah, Pelita, Merdeka, Yudha Minggu, Akcaya, dan AP Post. Bahkan ada berberapa karyanya yang dimuat di media asing, seperti Majalah Dewan Bahasa dan Pustaka Sarawak Malaysia.

### **Ibnu Hs**

Ibnu HS, yang nama sebenarnya Deddy Setiawan merupakan generasi yang hadir di dunia sastra Kalimantan Barat pada akhir tahun 1999. Ia merupakan seorang penulis yang aktif dalam berkarya. Pada saat sekarang ini ia menetap di Manis Mata Kalimantan Tengah, sebagai seorang ASN

### **Gaya Penulisan Puisi.**

Berikut ini dianalisis masing-masing puisi pengarang yang dijadikan sampel penelitian. Sebelum dianalisis, ditampilkan terlebih dahulu puisi secara utuh untuk membantu analisis.

### **Munawar Kalahan**

#### **Riwayat Sedih**

Aniku dengarlah  
Bilaku dulu aku cerita kelanjuta dari kebekuan  
Dengan adik  
Darah yang merah di dada para pahlawan itu  
Dan darah yang budsuk di bangkai para pengkianat  
Sama-sama darah  
Juga darah yang menetes pelan dari jantungku.

Ani adikku  
Kebosasanmu dengan lagaku  
Kebutuhanku dalam merintis hatiku  
Lihat, adik  
Kemendungan merantai dan menyelusup api  
Aku turut terbakar  
Api menyala  
Panasnya!

Ani  
Aku kini abu  
Pun jadi debu tebaran hina  
Tiada kau mau dengar laguku sambil lalu di tiap pembakaran  
Panasnya  
Aku abu, l Ani  
Aku kering dan kerinyut  
Darahku turut meluap dan lenyap.  
Abuku pernah terbang  
Maksud besar cari dirimu

Aduh, Ani  
Bibirku juga sudah jadi abu sebelum tiba dikecupanmu  
Dan bibirmu serta merta turut jadi api pembakar  
Pembakar, penghangus  
Sampai aku kelenger-pingsan

Ani, aku abu  
Aku kelam dan merana tiada tuju.

Puisi ini ditulis oleh Munawar Kalahan pada tahun 1950 dan pertama kali dimuat pada majalah *Siasat* edisi 285.6 tahun 1950. Sajak ini merupakan sajak lirik karena melihat isinya merupakan curahan hati tokoh kepada seorang perempuan yang bernama Ani. Tokoh lirik dalam puisi ini adalah *aku*, seorang laki-laki. Ini dibuktikan dengan intensitas tampilan kata *aku* yang muncul sepeuluh kali. Selain tokoh *aku* lirik puisi ini juga digerakkan oleh tokoh Ani yang merupakan wanita pujaan si *aku*.

Peristiwa yang dinarasikan dalam sajak itu adalah sebuah alusi dari kecintaan yang mendalam dari seorang tokoh kepada seorang wanita –Ani- pujaan hatinya tapi akibat kebekuan hati Ani pada si *aku* mengakibatkan kesedihan yang mendalam pada diri *aku*, ini tergambar pada larik pertama dan kedua puisi di atas.

Bentuk sajak *Riwayat Sedih* ini merupakan bentuk sajak bebas yang terdiri dari 5 bait, jumlah larik ada 32 dengan perincian, bait pertama dan ketiga ada 7 larik, bait kedua dan keempat 8 larik, sedangkan bait kelima ada 2 larik.

Jenis citraan yang dominan dalam puisi itu adalah citraan dengar, perasaan, dan lihatan. Citraan dengar tergambar dari kata:

*Aniku dengarlah,*  
Sedangkan contoh citraan perasaan:  
*kelanjutan dari kebekuanmu,*  
*darah yang busuk dibangkai pengkianat*  
*bibirku sudah jadi abu sebelum tiba dikecupanmu*

Citraan penglihatan dapat diketahui dalam larik-larik berikut.

*darah yang merah dari dada pahlawan itu  
aku turut terbakar  
abuku pernah terbang  
aku kelam merana tiada tuju*

Unsur bunyi yang ada dalam puisi adalah pengulangan , aliterasi, dan rima akhir.

Pengulangan

bait 1 : Aniku, dengarlah

bait 2 : Ani adiku

bait 3 : Ani

bait 5 : Ani, aku abu

Aliterasi

pun jadi *debu* tebaran *hina*

aku *kelam* dan *merana* tiada tuju

Rima Akhir

Ani adik*ku*

Kebosananmu dengan lagak*ku*

Kebutuhanku dalam merintis hatik*u*

Latar waktu puisi ini hanya secara implisit. Ini dapat dicermati dari larik keempat sampai larik ketujuh, seperti kutipan beriku.,

*darah yang merah di dada para pahlawan itu*

*dan darah yang busuk di bangkai pengkianat*

.....

*juga darah yang menetes pelan dari jantungku.*

kata *pahlawan*, *pengkianat* pada larik di atas memiliki arti yang penting untuk memahami latar waktu dari puisi ini. Karya sastra adalah cerminan kejadian pada suatu masa atau refleksi dari suatu keadaan masyarakat, maka kita bisa simpulkan bahwa latar waktu dalam puisi ini adalah pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Peranti puitis yang digunakan dalam puisi ini sangat dominan personifikasi, misalnya:

*kemendungan merantai dan menyelusup api*

*darahku turut meluap dan lenyap*

*abuku pernah terbang*

*maksud cari dirimu*

Secara semiotik, sistem ketandaan aku dan Ani dalam puisi ini digambarkan sebagai hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Aku adalah laki-laki yang berharap cinta dari Ani. Bukti kecintaan terlihat dari kemunculan kata *aku* dan kata-kata pendukung yang lain. Tapi lain halnya dengan Ani sampai akhir hayat si aku tokoh Ani tidak membalas cinta si aku. Ini dilukiskan dengan larik :

aku kini abu

pun mungkin jadi debu tebaran hina

tiada kau mau dengar laguku sambil lalu di tiap pembakaran

aku abu, Ani

tanda-tanda yang dipakai pada sajak ini sebagai penguatan rasa cinta adalah kata cinta, darah, jantung, mendung, lagu, bibir, kelam dan merana. Kalau kita rangkai kata-kata yang dimunculkan pada sajak ini, maka kelihatan sekali kata tersebut memunculkan suatu makna. Cinta yang ada pada si aku sesungguhnya sama dengan cinta yang ada pada semua orang. Ini dibuktikan dengan kata *darah*,

*Darah yang merah di dada para pahlawan itu*

*Dan darah yang budsuk di bangkai para pengkianat*

*Sama-sama darah*

*Juga darah yang menetes pelan dari jantungku.*

Lalu, kata mendung, lagu, kelam dan merana, kelenger, pingsan bermakna bahwa cinta si aku menjadi kelam dan suram, karena hanya menjadi nyanyian yang tiada arti karena Aniku tidak mempedulikannya, hingga si aku menjadi merana, kelenger dan pingsan.

Dari uraian tersebut kelihatan bahwa secara semiotik tanda-tanda tersebut memberikan makna kedukaan dan keputusasaan yang mendalam pada diri aku. Sedangkan secara struktur kelihatan adanya koherensi di antara tanda-tanda kebahasaan tersebut, yaitu saling memperkuat jalinan arti sajak.

## **Yudhiswara**

### **Jalan menuju Pulang**

Dipenghabiskan hari pohon ditepi jalan  
desirnya adalah alam untukku dan cinta  
anak-anakku menyusuri tanah becek tanpa  
sinar listrik sepanjang jalan menggambari  
bayangan bayangan pohon disela sela desirnya  
mengirim kabar yang tak kunjung sampai  
biar kami menghadapi dengan sabar sembari  
membicarakan berita apalagi setelah ini

begitu sungkan aku membicarakan kediamanku  
menawari teman teman hadir dirumahku sebab  
kutahu pasti kau kan mentertawainya dan kan  
berkata: jauh sekali lain kali sajalah  
begitu selalu engkau mengulangi jawaban itu

sebagaimana pernah kau lakukan olok olokmu  
pada jam tangan yang sudah retak kacanya  
betapa suram hidupmu katamu sambil senyum

walau malam pastikan berganti dan itu keyakinanku  
namun problem tetaplah problem walau berubah rupa  
kerja dana harapan selalu memburu sampai batas waktu  
menghantarkan langkahku kerumah letih dengan detak  
detak tubuh tua ku yang bagaikan jalan gang kerumahku  
berlumpur bila musim hujan berdebu bila musm kemarau  
seperti gelombang ombak tak sampai kepantai begitu  
abadinya salam pohon pohon diujung jalan rumahku  
**230690**

Puisi dengan judul *Jalan menuju Pulang* diciptakan oleh Yudhiswara pada tanggal 23 Juni 1990, sesuai dengan angka yang tertulis pada bagian bawah puisi. Puisi ini terdiri atas tiga bait dengan susunan larik sangat seragam, yaitu masing-masing baitnya berisi delapan larik.

Kekhasan puisi ini adalah terjadinya pemenggalan kata pada larik tertentu, sehingga untuk mendapatkan makna utuh pada larik tersebut haruslah larik yang dipenggal dihubungkan dengan larik berikutnya. Hal ini dapat dilihat pada bait pertama, larik ketiga dan keempat, bait kedua, larik kedua dan ketiga, dan bait ketiga, larik keempat dan kelima seperti kutipan berikut.

anak-anakku menyusuri tanah becek *tanpa*  
*sinar listrik* sepanjang jalan menggambari (bait ke-1)

menawari teman teman hadir dirumahku *sebab*  
*kutahu* pasti kau kan mentertawainya dan kan (bait ke-2)

menghantarkan langkahku kerumah letih dengan *detak*  
*detak tubuh* tua ku yang bagaikan jalan gang kerumahku  
(bait ke-3)

Secara semiotik, puisi ini banyak menggunakan tanda (*sign*), baik ikon, indeks, dan simbol. Ikon pada puisi ini terdapat pada bait pertama larik pertama dan bait kedua larik kedua. Pada bait pertama, ikon tersebut yaitu /dipenghabiskan hari *pohon di tepi jalan*/. Kata *pohon di tepi jalan* memiliki makna dengan objek yang diacu oleh kata tersebut, yaitu adanya pohon yang tumbuh di tepi jalan. Kata ini memiliki makna utuh pada bait pertama puisi ketika dihubungkan dengan rangkaian kata berikutnya. *Pohon di tepi jalan* juga berfungsi sebagai penanda yang memiliki relevansi dengan batas waktu yang tertentu yang ada dalam bait puisi. Penulis puisi ingin mengungkapkan bahwa hari terakhir pada puisi hanya bisa diingat dengan pohon yang ada di tepi jalan.

Pada bait kedua, ikon terdapat pada larik kedua yaitu /menawari teman teman hadir *di rumahku* sebab/. Kata rumah bermakna sama dengan benda yang diacu, yaitu bangunan tempat tinggal manusia. Pada bagian bait kedua jelas

tergambar bahwa rumah yang dimaksud pada karta tersebut ketika dihubungkan dengan larik kecara keseluruhan bermakna tempat tinggal. Pada baik jelas tergambar bahwa tokoh fiktif *aku* mengajak teman-temannya untuk singgah kerumahn.

Indeks pada puisi *Jalan Menuju Pulang* ini juga terlihat pada bait pertama larik ketiga dan keempat, yaitu

anak-anakku menyusuri *tanah becek tanpa*  
*sinar listrik sepanjang jalan* menggambari  
bayangan bayangan pohon disela sela desirnya

Tanah becek tanpa sinar listrik dan menggambai bayang-bayang pohon memiliki makna bahwa lokasi tersebut merupakan daerah pelosok yang masih belum "tersentuh" oleh pembangunan. Bahkan, mungkin jalan-jalan di daerah tersebut akan berlumpur pada musim hujan. Hal ini didukung dengan bagian larik anak-anakku menyusuri *tanah becek*.

Pada bagian bait kedua larik ketujuh puisi *Jalan Menuju Pulang* ini juga terlihat adanya indeks, yaitu

*sebagaimana pernah kau lakukan olok olokmu*  
*pada jam tangan yang sudah retak kacanya*  
*betapa suram hidupmu katamu sambil senyum*

Larik di atas bermakna bahwa si tokoh *aku* adalah orang yang hidup kurang berada. Hal ini didukung dengan larik ia masih memakai jam tangan yang sudah retak /*jam tangan yang sudah retak kacanya*. Selain itu, indeks juga terdapat bait ketiga yang bermakna hampir sama dengan makna baik kedua di atas. Hal itu tergambar pada kutipan berikut. *detak tubuh tua ku yang bagaikan jalan gang kerumahku*

*berlumpur bila musim hujan berdebu bila musm kemarau*  
*seperti gelombang ombak tak sampai ke pantai begitu*

Selain berfungsi sebagai indeks kutipan baik kega di atas juga berfungsi sebagai simbol. Larik /*detak tubuh tua ku yang bagaikan jalan gang kerumahku/* /*berlumpur bila musim hujan berdebu bila musm kemarau/* /*seperti gelombang ombak tak sampai ke /pantai begitu/* merupakan simbol dari tidak keberdayaan dalam hidup. Hidup tokoh si *aku* diibaratkan seperti jalan ke rumahnya" berumpur bila musim hujan berdebu jika musim kemarau, seperti gelombang ombak yang tak sampai ke tepi". Ini mengisyaratkan kemiskinann dan tidak keberdayaan dalam hidup.

Untuk mengungkap makna sajak secara utuh, kata-kata penting yang menjadi ciri khas bagi seorang pengarang mutlak untuk dimaknai secara semiotik. Hal ini berlaku juga untuk puisi *Jalan Menuju Pulang*. Bait pertama puisi ini berkisah tentang kehidupan tokoh fiktif *aku* yang tinggal di daerah yang masih asri. Tinggal di daerah yang belum ada jalan permanen, tanpa listrik, dan kiri kanan jalan banyak ditumbuhi pohon. Gambaran kehidupan seperti ini, secara semiotik dapat dimaknai bahwa tempat tinggal si tokoh *aku* dengan keluarganya adalah pada daerah yang belum tersentuh oleh pembangunan. Jangankan gedung-geung bertingkat, fasilitas utama pembangunan seperti jalan dan listrik saja tidak ada. Keadaan yang seperti itu tidak membuat okoh *aku* putus asa, tetapi tokoh

aku menghadapinya dengan sabar, bahkan pada bagian larik lain pada bait pertama, tokoh aku menganggap kehidupan yang seperti itu merupakan bagian kehidupannya selama ini yang harus dilaluinya dengan cinta, seperti kutipan berikut */desirnya adalah alam untukku dan cinta/*. Selain itu, larik-larik */dipenghabiskan hari, desirnya adalah alam untukku dan cinta, kabar yang tak kunjung sampai, biar kami menghadapi dengan sabar sembari/* mendukung pemaknaan bait pertama puisi ini.

Pada bait kedua, terlihat adanya pemaknaan yang sedikit berbeda dengan bait pertama. Terjadinya pemaknaan yang ambivalen dengan makna bait sebelumnya. Pada bait pertama tokoh iku memaknai kehidupan tersebut sebagai bagian dari hidup yang dilalui dengan cinta. Namun demikian, pada bait kedua tokoh aku merasa malu membicarakan tempat tinggalnya kepada teman-temannya. Hal ini disebabkan karena olokkan yang dilakukan tema-teman tokoh aku padanya, seperti kutipan berikut */begitu sungkan aku membicarakan kediamanku/ kutahu pasti kau kan mentertawainya dan kan/ betapa suram hidupmu katamu sambil senyum/*.

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana kehidupan yang sangat sederhana tersebut juga membuat tokoh aku tak percaya diri, apalagi ketika bicara tentang kehidupan dan tempat tinggal kepada teman-temannya. Hinaan dan olokkan teman-temannya membuat tokoh aku tidak berani mengajak teman-temannya untuk singgah di rumahnya.

Pada bait ketiga terlihat ada keyakinan pada diri tokoh aku, bahwa ada harapan untuk perubahan tetap ada. Ini terlihat pada kutipan larik */kerja dan harapan selalu memburu sampai batas waktu/*. Akan tetapi, keadaan tokoh aku yang sudah tua membuat ia membuat dia tidak berdaya untuk melakukan perubahan. Seakan ia ingin mengatakan bahwa dengankondisi usia yang sudah lanjut ia tidak mampu lagi melakukan perubahan dalam kehidupannya, seperti tergambar pada kutipan berikut */detak tubuh tua ku yang bagaikan jalan gang kerumahku/ berlumpur bila musim hujan berdebu bila musm kemarau/ seperti gelombang ombak tak sampai kepantai begitu/ abadinya salam pohon pohon diujung jalan rumahu.*

## **Ibnu Hs**

### **Catatan Pada Suatu Jalan**

Susunan bait pada puisi ini sangat beragam. Pada bait pertama terdiri dari tujuh larik. Bait kedua berisi tiga larik. Bait ketiga terdiri dari enam larik. Pada bait keempat ada lima larik. Bait kelima berisi dua larik. Bait keenam terdiri dari sembilan larik. Bait ketujuh berisi enam larik. Sedangkan bait kedelapan berisi tujuh larik.

Dari jumlah larik tiap-tiap baitnya maka jumlah larik yang sama terdapat pada: bait pertama dengan bait kedelapan, yang masing-masing berjumlah tujuh larik, dan bait ketiga dengan bait ketujuh yang masing-masingnya berjumlah enam larik.

Jumlah kata pada tiap-tiap lariknya juga bervariasi dan cenderung pendek. Bahkan penggunaan kata pada puisi ini cenderung terjadi pemenggalan kata, sehingga untuk mendapatkan makna utuh kita harus menyambungkan kata

terakhir pada suatu larik dengan larik berikutnya. Hal ini dapat dilihat pada bait pertama (ditulis miring), seperti kutipan berikut.

ia masih berdiri *di*  
*jalan* itu, sesekali menghitung gerimis (bait 1)

lelaki itu *masih*  
*berdiri* di jalan ini (bait ke-3)

Secara keseluruhan sajak *Catatan Pada Suatu Jalan* ini didominasi oleh orkestrasi bunyi kakafoni. Persamaan bunyi yang ditemui hanya pada sajak awal bait ke- 6,7, dan 8.

*diriku!*  
demikianlah ia selalu menjawab  
ia ingin menunggu dirinya (bait ke- 6)

*kukatakan* padanya: pergilah...!  
*tak* ada gunanya menunggu. Sebab  
*tak* pernah ada jalan buat (bait ke-7)

*dan* jika kutemukan ia masih berdiri  
*di* jalan itu  
*dari* pertempuran yang tak pernah usai (bait ke-8)

Kata: *gerimis/ yang jatuh/ dan mencipratkan merah hitam/ pada kanvas yang putih* (bait ke-1), *pada butir-butir embun yang segera pamit* (bait ke-3), *terjebak, benak hitam/ sungai onak/ dan mimpi jalang* (bait ke-6) secara semiotik juga mendukung sebuah suasana kegalauan.

Secara keseluruhan tema puisi adalah kegelisahan dalam mencari hakikat diri dalam kehidupan. Ini didukung oleh bait ke-3 dan 6, seperti kutipan berikut.

pernah ia ku tanya  
siapa kau?  
dirimu, demikian ia selalu menjawab (bait ke-3)

*diriku!*  
demikianlah ia selalu menjawab  
ia ingin menunggu dirinya  
di jalan ini  
sebab dirinya telah lari  
dan terjebak tak bisa kembali (bait ke-6)

Pilihan kata yang dalam puisi ini bertujuan untuk menguatkan intensitas yang ingin diungkap oleh pengarangnya. Pada bait 1, kata *menghitung gerimis* akan lebih bermakna dari menghitung hujan. Begitu juga halnya dengan kata *helai demi helai kenangan* (bait ke 3) yang lebih kuat maknanya untuk menggugah perasaan. *Benak hitam, sungai onak, mimpi jalang* (bait ke-6) tentu akan mampu

untuk mengungkapkan sebuah kegelisahan dan kegalauan yang diungkapkan oleh pengarang dalam puisi ini. Sementara itu, citraan yang dipergunakan pengarang dalam mendukung tema puisi adalah citraan penglihatan dan citraan pendengaran. Citraan penglihatan merupakan citraan yang paling sering dipergunakan oleh banyak penyair. Citra ini memberi ransangan kepada indra penglihatan seakan menjadikan sesuatu itu menjadi kelihatan, seperti kutipan berikut.

ia masih *berdiri* di  
menariknya di bawah *lampu jalan*  
*merah hitam*  
kanvas *hitam* (bait ke-1)  
*jejakjejak di pantai*  
sesat sebelum *gelombang* (bait ke-4).

Citra pendengaran dalam puisi ini terlihat pada beberapa kutipan berikut.

pernah ia ku *tanya*  
dirimu, demikian ia selalu *menjawab* (bait ke-2)  
kukatakan padanya pergilah ...! (bait ke-7)

Bahasa kiasan yang digunakan dalam puisi ini adalah perbandingan dan personifikasi, seperti kutipan berikut.

#### Perbandingan

seperti kita yang selalu  
mencipratkan merah hitam  
pra penyada kanvas putih (bait ke- 1)

seperti kita  
yang selalu menuliskan  
jejak-jejak di pantai (bait ke-4)

#### Personifikasi

dan menarikannya di bawah lampu jalan (bait ke-1)  
pada butir-butir embun yang segera pamit (bait ke-3)  
sungai onak  
dan mimpi jalang (bait ke-6).

Dari analisis di atas terlihat bagaimana masing-masing penulis dalam mengungkapkan simbol-simbol tanda dalam puisinya. Masing-masing penulis mempunyai warna dan corak yang berbeda. Faktor zaman dan realitas sosial yang mereka lihat, hadapi, dan temukan tentu mempengaruhi gaya penulisan tersebut.

## **PENUTUP**

Masing-masing penulis mewakili zamannya masing-masing. Dalam mencipta karya sastra mereka punya ciri khas masing-masing yang tergambar dalam karya puisi mereka. Gaya kepenulisan Munawar Kalahan lebih berlatar

pad kehidupan dia di kampung halamannya. Sementara itu, puisi Yudhiswara mengungkapkan kritik atas fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Sementara Ibnu Hs, gaya kepenulisan Ibnu Hs lebih bercorak abstrak. Puisi-puisi Ibnu Hs sangat susah untuk dimaknai oleh orang awam dalam dunia sastra.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Mursal. (1984). *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Faruk HT. (1988). *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: PD. Lukman.
- Goldman, Lucian. (1975). *Towards a Sociology of The Novel*. London : Tovistock Publication Limited.
- Harjana, Andre. (1985). *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia
- Junus, Umar. (1984). *Stilitik : Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keraf, Goris. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia : Jakarta
- Kratz, Ulrich. (1988). *Bibliografi Karya Sastra Indonesia dalam Majalah: Drama, Prosa, Puisi*. Yogyakarta : Jajah Mada University Press School of Oriental and Aprican Studies.
- Luvemburg, Jan Van dkk. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dich Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Musfeptial. (2003). *Biografi Pengarang Kalimantan Barat*, Laporan Penelitian. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Nurgiyanto, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmad Djoko. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada Universiti Press.
- Rustapa, Anita.K, dkk. (1997). *Antologi Bigrafi Pengarang Sastra Indonesia 1920—1950*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Semi, Atar. (1989). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung pada Kata* . Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. (1989). *Teori Kesustraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. (1981). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.